

## TRADISI MAMACA MADURA DALAM TINJAUAN FALSAFAH DAN TEORI PERADABAN ISLAM

### *The Tradition of Mamaca Madura: A View from Islamic Philosophy and the Theory of Islamic Civilization*

IMAMUL ARIFIN<sup>1</sup>, AMIN SUYITNO<sup>2</sup>, ENDANG ROCHMIATUN<sup>3</sup>, CHOLILYAH THOHA<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, <sup>2</sup> UIN Raden Fatah Palembang, <sup>3</sup> UIN Raden Fatah Palembang, <sup>4</sup> Politeknik Elektronika Negeri Surabaya

<sup>1</sup> Email: [imamul@pens.ac.id](mailto:imamul@pens.ac.id), [caknoyitno@gmail.com](mailto:caknoyitno@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[endangrochmiatun\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:endangrochmiatun_uin@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>, [aniisy2012@gmail.com](mailto:aniisy2012@gmail.com)<sup>4</sup>

#### ABSTRACT

*The Mamaca Madura tradition is a tradition that has many interesting things to study from various perspectives. This article aims to understand the nature of this tradition in terms of Islamic philosophy and theory of civilization. The method in this study uses a qualitative approach with a descriptive type. The technique used to collect the data is a literature review. Meanwhile, researchers used data description techniques to analyze the data. Research results show that the Mamaca tradition is not far from its history in terms of philosophy that this can strengthen a sense of solidarity as philosophy has a strong religious value for the Madurese. Meanwhile, according to the theory of Islamic civilization, the Mamaca tradition, as expressed by Ibn Khaldun and Arnold Joseph Toynbee, states that civilization can be formed because culture continues to develop. According to Ibn Khaldun in his theory of Ashabiyah, civilization is formed because of high solidarity and Ashabiyah can be formed because the people's soul is attached to religion and legal culture. In terms of its existence, as stated by Arnold J. Toynbee, a civilization will find its destruction as culture fades, because the cultural cycle is that every mature culture has four life stages: birth, growth, collapse, and past. The Mamaca tradition has also faced challenges in the era of technological development, it is less attractive to today's generation and they don't even understand this oral tradition.*

**Keywords:** *Mamaca Madura Tradition, Islamic Civilization, Ashabiyah Theory, Theory of Civilization.*

#### ABSTRAK

Tradisi Mamaca Madura adalah tradisi yang mempunyai banyak hal menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Artikel ini bertujuan untuk memahami hakikat tradisi tersebut ditinjau dari falsafah dan teori peradaban Islam. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analitik, Sedangkan dalam mengumpulkan data sebagai obyek penelitian adalah kajian literasi pustaka. Sebagai pisau analisis kami menggunakan beberapa teori falsafah peradaban seperti teori ashabiyah dan teori siklus. Hasil penelitian ini memberi indikasi bahwa dalam tinjauan falsafah tradisi Mamaca tidak jauh dari sejarahnya yang memiliki kekuatan nilai-nilai ajaran agama bagi masyarakat Madura sehingga dengan hal tersebut mampu menguatkan rasa solidaritas. Sedangkan menurut teori peradaban Islam, tradisi Mamaca sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dan Arnold Joseph Toynbee bahwasanya peradaban bisa dibentuk karena budaya yang terus berkembang. Menurut Ibnu Khaldun dalam teori Ashabiyahnya, peradaban terbentuk karena solidaritas yang tinggi dan Ashabiyah bisa dibentuk karena terpautnya jiwa masyarakat terhadap agama dan budaya yang legal. Dari segi eksistensinya, seperti yang dikemukakan Arnold J. Toynbee, suatu peradaban akan menemukan kehancurannya seiring pudarnya kebudayaan, karena siklus budaya adalah setiap kebudayaan yang dewasa memiliki empat tahap hidup: lahir,

tumbuh, runtuh, dan silam. Tradisi *Mamaca* pun telah menjumpai tantangan di era berkembangnya teknologi, ia kurang diminati oleh generasi zaman sekarang bahkan mereka tidak mengerti tentang tradisi lisan ini.

**Kata kunci:** Tradisi *Mamaca* Madura, Peradaban Islam, Teori Ashabiyah, Teori Peradaban.

### PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia, termasuk didalamnya tradisi *Mamaca* Madura, merupakan aset berharga yang mencerminkan keunikan dan ciri khas bangsa dan negara Indonesia. Tradisi ini tidak hanya menjadi pranata sosial masyarakat Madura, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan falsafah dan teori peradaban Islam. *Mamaca* Madura mencerminkan prinsip-prinsip Islam dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan budaya dan masyarakat di Madura (Batubara & Nurizzati, 2020). Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara tradisi lokal dan ajaran agama dalam konteks kebudayaan Indonesia secara keseluruhan khususnya tradisi yang ada pada masyarakat Madura.

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memiliki banyak tradisi seni. Tidak hanya Kerapan Sapi, tetapi juga ada tradisi lainnya yang tidak kalah menarik dan sarat makna yang masih dilestarikan. Salah satunya adalah tradisi *Mamaca*. Tradisi *Mamaca* termasuk dalam kategori seni lisan, hal ini sesuai dengan makna sebutannya yaitu *Mamaca* sama dengan membaca. *Mamaca* merupakan tradisi yang menyuguhkan kisah, nasehat dan cerita yang terdapat dalam naskah kuno yang diperdengarkan dengan cara dinyanyikan oleh seorang penembang, dan dijelaskan lebih detail oleh seorang *pategges* (Rifqi, 2018). Naskah kuno tersebut ada yang berbahasa Jawa, adapula yang menggunakan bahasa Jawa dan Madura yang melebur menjadi satu. Cerita dalam naskah kuno yang dibaca tersebut kaprahnya dituliskan dalam aksara Arab pegon.

Tradisi merupakan suatu adat yang diwariskan turun temurun oleh para leluhur nenek moyang sebagai generasi tua dan diterima oleh para generasi muda serta masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar hingga sekarang (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Satu diantara tradisi yang masih dilestarikan adalah Tradisi *Mamaca* yang dikategorikan sebagai sastra lisan, ada beberapa kriteria tradisi *Mamaca* Madura ini dimasukkan dalam katagori sastra lisan, *pertama* karna dalam prakteknya di masyarakat disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. *Kedua* *Mamaca* Madura bagian dari kebudayaan daerah yang diwariskan secara lisan. *Ketiga* *Mamaca* berarti sebuah tuturan lisan, yang pastinya disampaikan secara lisan pula. *Keempat* dikarenakan penyampaian sastra lisan adalah secara turun-temurun dari zaman terciptanya sastra lisan tersebut. Secara genealogi, Tradisi *Mamaca* Madura memiliki pertalian nasab dengan tradisi *macapat* yang sejak dahulu hingga saat ini hidup lestari dan berkembang di Pulau Jawa tepatnya di Jawa Tengah sejak masa kerajaan Mataram.

Tradisi lisan *Mamaca* masyarakat Madura memiliki beberapa unsur kesamaan dengan tradisi *Macapat* yang berkembang di masyarakat Jawa, diantara dalam cara penyampaian yang sama-sama berupa tembang berbahasa Jawa, namun ada nuansa yang berbeda, sesuai pengaruh kultur dan karakter daerah masing-masing. Bagi masyarakat umum Madura, tidak semua bisa memahami tembang yang dilantunkan dikarenakan naskah kuno yang dibaca berbentuk tembang berbahasa Jawa tingkat tinggi atau dengan istilah *krama inggil*. Tradisi *Mamaca* tetap berkembang dan



berlanjut dengan baik di tengah-tengah masyarakat Madura, khususnya masyarakat yang memiliki latar belakang pesantren dan juga terus berkembang di daerah-daerah pedesaan, hal tersebut dikarenakan masyarakat Madura memiliki jiwa religius dan etika yang tinggi, nilai-nilai yang tersurat dalam mamaca Madura mengandung nasehat dan hikmah, dan disisi lain, terdapat juga nilai-nilai yang tersirat dalam aneka tembang *Mamaca* yang juga sejalan dengan nilai-nilai yang menjadi basis kultur warga setempat, baik di pesantren dan di daerah pedesaan (Khoiriyah & Syarif, 2019).

Tembang-tembang *Mamaca*, berperan sebagai juru dakwah, pastilah dibalik layar ada kreator kesenian yang dasyat, diantaranya adalah orang-orang yang memiliki nilai agama yang kuat dan takwa dan iman yang mendekati sempurna, yakni para waliyullah dan para kyai. Dinamika budaya *Mamaca* di Madura merupakan manifestasi defensif masyarakat terhadap kesenian yang diwariskan nenek moyangnya yang mungkin dirasa kurang sesuai dengan ajaran Islam. Sudah menjadi rahasia umum jika sebelum Islam datang ketanah Jawa, agama hindu adalah agama mayoritas yang di anut oleh penduduk jawa dan hal ini berkaitan peran para Mubaligh di masa lampau yang menjadikan kesenian sebagai media, sarana dan prasana dalam berdakwah. Para Wali Songo juga merupakan pencipta Tembang-Tembang jawa dan Madura, hal tersebut tak lain dan tak bukan sebagai wujud kepedulian dalam menyiarkan agama Islam melalui tembangnya kepada masyarakat pada zamannya, karna dalam fikih dakwah seorang juru dakwah harus pandai membaca kondisi kaumnya. (Rifqi, 2018)

Tembang *Macapat* merupakan puisi tradisional Jawa yang pastinya secara seni memiliki aturan dalam hal jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta bunyi sajak akhir dalam setiap baris, karena berasal dari satu pohon, maka Tembang Macapat Madura memiliki banyak persamaan dengan Tembang Macapat Jawa. Keduanya diikat oleh suatu aturan Tembang, yaitu jumlah gatra (paddhâ) dari masing-masing Tembang berbeda, mengikuti aturan guru lagu dan guru wilangan yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada syair yang dinyanyikan, pada Tembang Macapat Jawa syair mengikuti aturan not balok atau angka, sedangkan di Madura lebih mengutamakan cengkok atau lagu. Namun, meskipun Tembang *Macapat* berasal dari tanah Jawa, para leluhur dan tetua Madura menjadikannya sebagai khasanah budaya Madura yang mengandung pesan moral yang mulia dan tinggi. Pesan moral yang disampaikan sangat sesuai dengan adab dan tingkah laku keseharian orang-orang Madura, bahkan adab bertatakrama antar manusia juga diajarkan didalamnya. Ada juga yang mengandung pesan dan pengajaran tentang tauhid dan aqidah, contoh tembang Sènom dan Mèjhil Karya Oemar Sastrodiwidjo yang mengandung dua nilai religius Khazanah Theologia, yaitu *Uluhiyah* dan *Asma' Wassifat*, dari dua tembang ini kita diajarkan bagaimana beribadah kepada Allah SWT dan mengenal terhadap sifat-sifat Allah melalui asmaul husna yang berjumlah Sembilan puluh Sembilan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Bagi yang masih awam khususnya bagi yang kurang familiar dengan bahasa Madura halus atau versi kromoinggil di bahasa jawa, maka dipergunakan seorang penerjemah yang disebut "*Tokang Tegghes*", setelah dibacakan syairnya oleh penembang. (Kusmayati, AM Hermien; Sayuti, 2014)

Seni *Mamaca* memiliki dua unsur penting, yakni seni sastra dan seni suara atau vocal, oleh karna itu, walaupun dalam pertunjukannya terkadang tembang yang dinyanyikan di iringi oleh beberapa alat musik, namun seni suaranya tetap harus dominan dan terdengar jelas, alat musik tradisional yang biasa mengiringi adalah

gamelan, seruling dll. Seiring dengan berkembangnya zaman ada kemungkinan terjadi perubahan alat musik pengiring sesuai selera, namun bisa mengurangi kesan tradisionalnya. Ada beberapa nama lagu Mamaca Madura yang sudah sangat dikenal antara lain: *Artate, Maskumambang, Senom, Kinanti, Kasmaran, Senom, Mejil, Durma, Pucung, dan Kasmaran*. Cara membawakannya menggunakan gaya tekanan bahasa mirip aksen seorang dalang dalam pertunjukan wayang. (Rifa'i, 2021)

Berdasarkan kajian yang telah penulis dapatkan, ada beberapa artikel yang berkaitan dengan Mamaca. Antara lain:

1. Karya Faizur Rifqi pada tahun 2018, dengan judul artikel *Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan*. Artikel tersebut membahas tentang tradisi Mamaca dilihat dari sisi kajian sastra khususnya sastra lisan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini menyoroti masyarakat Kabupaten Pamekasan Madura sebagai masyarakat yang juga sangat memegang tradisi Mamaca. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa tradisi Mamaca ada unsur pengaruh dari budaya Jawa serta dari petunjukannya, Mamaca difungsikan sebagai upacara ritual dan bahkan juga dapat diperhitungkan sebagai sebuah situs ideologis.
2. Karya terpilih Program Akuisisi Pengetahuan Lokal pada tahun 2021 milik Ahmad Rifa'i yang berjudul *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*. Buku ini berisi riset tentang Mamaca ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan, khususnya di kalangan masyarakat Bondowoso. Ahmad Rifa'i juga menulis tradisi Mamaca secara komprehensif dan menyampaikan kepada pembaca agar sama-sama melestarikan tradisi tersebut karena sudah mulai tidak eksis kembali.
3. Artikel yang ditulis oleh Fathul Khoiriyah dan Zainuddin Syarif pada tahun 2019 yang berjudul *Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat ) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius; Studi Etnografi di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan*. Masih dalam penelitian lapangan di kalangan masyarakat Bangkalan Madura, artikel ini menuangkan tradisi Mamaca menurut kacamata religi dan juga berdasarkan riset etnografi. Sehingga, hasil dari penelitiannya detil dalam menjabarkan pandangan masyarakat terhadap tradisi Mamaca. Bukan hanya sekedar tradisi, namun juga bernilai religi, mistis, dan bahkan dianggap sakral.

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas, berikut beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian kami yang dapat diidentifikasi: *Pertama*, penelitian kami berfokus pada tinjauan falsafah dan teori peradaban Islam, sedangkan fokus penelitian terdahulu menggunakan kajian dari berbagai perspektif, seperti sejarah, antropologi, atau seni budaya yang semuanya berbeda-beda. *Kedua*, penelitian terdahulu telah menggunakan metodologi yang berbeda, seperti penelitian lapangan, studi kasus, atau analisis arsip, namun penelitian kami menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. *Ketiga*, dalam penelitian kami, pendekatan konseptual akan difokuskan pada falsafah dan teori peradaban Islam. Hal ini akan memungkinkan kita untuk memahami hubungan yang lebih dalam antara tradisi Mamaca Madura dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan penelitian terdahulu menggambarkan tradisi Mamaca Madura dari sudut pandang budaya, sejarah, atau sosial

Selain itu, kami juga menggunakan teori Siklus dari Arnold Joseph Toynbee dan teori Ashabiyah dari Ibnu Khaldun dalam mengkaji fenomena Tradisi Mamaca ditinjau dari segi falsafah dan peradaban Islam. Ibnu Khaldun, seorang sarjana Islam abad ke-



14, mengembangkan teori ashabiyah dalam karyanya yang terkenal, "Muqaddimah". Teori ashabiyah Ibnu Khaldun mengacu pada hubungan sosial dan solidaritas yang muncul antara kelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, kebangsaan, atau kekerabatan (Ibnu Khaldun, 2000). Menurutnya, ashabiyah berperan penting dalam membentuk peradaban dan menuju siklus peradaban yang meliputi pendakian, kemerdekaan, puncak, kemunduran, dan kemunduran. (ES Marta et al., 2015)

Arnold Joseph Toynbee, sejarawan dan filsuf abad ke-20, mengembangkan teori siklus peradaban dalam karya monumentalnya, "A Study of History". Teori ini mengemukakan bahwa peradaban mengalami pola siklus yang serupa, yaitu kelahiran, pertumbuhan, puncak, penurunan, dan penurunan. Toynbee berpendapat bahwa faktor-faktor seperti tantangan internal dan eksternal, respon sosial dan dinamika budaya berperan dalam mempengaruhi jalannya siklus peradaban (Toynbee, 1961).

Meskipun teori ashabiyah Ibn Khaldun dan teori siklus Toynbee berbeda dalam konteks sejarah dan budaya, beberapa korelasi dapat ditemukan di antara keduanya:

1. Faktor sosial dan solidaritas:

Ashabiyah dan Siklus Peradaban menekankan pentingnya faktor sosial dan hubungan solidaritas dalam membentuk dan mempengaruhi kelangsungan peradaban. Keduanya mengakui bahwa persatuan dan interaksi sosial antara individu dan kelompok memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan peradaban.

2. Perubahan sosial:

Baik Ibnu Khaldun maupun Toynbee mengamati perubahan sosial sebagai faktor utama dalam menggambarkan siklus peradaban. Mereka menekankan bagaimana perubahan internal dan eksternal dapat mempengaruhi dinamika peradaban dan mengarah pada tahapan perkembangan yang berbeda. Proses pengembangan keduanya mengakui bahwa peradaban melewati tahap pertumbuhan dan penurunan. Ibnu Khaldun melihatnya dari segi ashabiyah dan siklus peradaban, sedangkan Toynbee menjelaskannya dari segi siklus peradaban. Keduanya mengkaitkan perjalanan peradaban dengan faktor sosial, politik, budaya dan lingkungan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik dengan teknik tela'ah pustaka dalam mengumpulkan data-datanya. Peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kepustakaan karena sumber data dalam penulisan ini adalah beberapa literasi baik dari jurnal, buku, serta internet yang berkaitan dengan pembahasan. Pendekatan studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi dalam batasan kepustakaan, sehingga nanti memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi mendetail terkait tradisi Mamaca. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan beberapa pisau analisis berupa teori peradaban yaitu teori ashabiyah dan teori siklus. Dengan pisau analisis ini diharapkan bisa mendapatkan informasi baru dan solusi baru yang berkaitan dengan eksistensi dan filosofi tradisi Mamaca Madura yang ada di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Mamaca* dan Solidaritas Masyarakat Madura

Kebudayaan Arab yang dibawa oleh Wali Songo menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi pembentukan kebudayaan yang ada di Jawa dan Madura. (Rifa'i, 2021) Dapat dilihat dalam *Mamaca* dan Macopat yang ada, semua ditulis dengan aksara Arab. Namun aksara Arab yang hanya digunakan sebagai aksara huruf saja atau yang biasa disebut dengan istilah *pegon*, karena bahasa yang digunakan tetaplah bahasa *Kromo*. Alasan penggunaan aksara Arab tidak lain adalah untuk mengenalkan budaya Arab kepada masyarakat agar mereka dapat terbiasa dengan aksara tersebut. Sebab, untuk bisa mempelajari Islam mereka dituntut agar bisa membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya yang bertuliskan aksara Arab. Dengan mengangkat narasi *phadaba* minat masyarakat untuk membaca semakin tinggi, sehingga mereka dapat terbiasa dengan aksara Arab.

Tradisi *Mamaca* bagi masyarakat Madura dianggap sebagai tradisi yang sangat sakral karena dalam prakteknya erat dengan nilai-nilai keislaman. Sastra lisan ini memang tidak lahir dari rahim masyarakat Madura sendiri, namun bukan berarti tradisi tersebut tidak memiliki ciri khas masyarakat Madura. Masuknya tradisi dengan nuansa Jawa di pulau Madura memiliki historis yang cukup panjang, hubungan antara pulau Madura dan pulau Jawa sudah terjalin sejak pemerintahan kerajaan Kediri, Singosari, khususnya Majapahit. Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi ini tertuang pada tembang *Mamaca* yang sarat makna tentang ajaran keagamaan, perbaikan moral, dan anjuran membenahi ilmu pengetahuan, baik ilmu akhirat atau ilmu dunia. Bahkan tradisi *Mamaca* sendiri biasanya digelar untuk acara-acara penting dalam rangka memohon kebaikan dan menghayati filosofi kehidupan melalui tembang-tembangnya. Acara tembang *Mamaca* biasanya dilakukan pada malam hari tergantung pada permintaan yang mempunyai hajat. Dalam pergelaran tradisi *Mamaca*, masyarakat berkumpul menyimak dan meramaikan hajat yang dilaksanakan tuan rumah. Tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi ini juga berfungsi untuk memupuk rasa solidaritas antar masyarakat setempat bahkan antar desa. Suku Madura sangat terkenal dengan persatuan dan persaudaraan yang kuat, maka jika ada diantara kerabat, sahabat atau teman yang mengadakan tradisi *mamaca* maka sudah semestinya mereka hadir dan duduk bersama (F Murti, 2017).

Tradisi *Mamaca* sendiri sangat berkaitan erat dengan ajaran Islam karena tembang merupakan salah satu media dakwah untuk menyebarkan Islam pada zaman dahulu. Tradisi Madura sendiri sangat menyangkut keyakinan dan kekuatan ghaib. Sebagian masyarakat menganggap tradisi *Mamaca* kurang sesuai dengan ajaran Islam, namun sebagian yang lain tetap melakukan tradisi karena rasa cinta terhadap budaya lama dan tidak memiliki pandangan negatif terhadap tradisi yang dilakukan. Di kalangan masyarakat Madura, tradisi *Mamaca* sudah sangat melekat ke dalam kebudayaan mereka sehingga setiap terjadi pelaksanaan tradisi *Mamaca*, hubungan antar masyarakat tetap berjalan baik karena tradisi *Mamaca* masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Maka wajar tradisi ini masih eksis hingga sekarang, karena dipandang memiliki fungsi dan manfaat bagi sendi-sendi kehidupan (Hidayat, 2013).



### **Genealogi dan korelasi Teori Ashabiyah dalam Tradisi Mamaca**

Perwujudan Tradisi Mamaca Madura tak lepas dari pengamatan teori ashabiyah Ibnu Khaldun dari sudut pandang sejarah dan agama, solidaritas sosial yang kuat dikalangan masyarakat Madura telah menjadikan tradisi Mamaca ini bertahan hingga saat ini. Ikatan keimanan dalam Islam adalah ikatan yang kuat. Secara etimologi, *Ashabiyah* berasal dari kata '*as}aba* yang memiliki arti mengikat. Sedangkan Secara fungsional, *Ashabiyah* diartikan sebagai ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk menjalin ikatan kelompok sosial. Namun yang paling mencocoki dengan Tradisi Mamaca adalah Ashabiyah dalam makna solidaritas sosial, dengan mewujudkan kesadaran, kepaduan dan kesatuan komunitas. Teori ashabiyah meyakini bahwa kebenaran agama – dalam hal ini agama Islam - memiliki peran penting dalam menciptakan persatuan dalam Ashabiyah. Semangat persatuan rakyat yang dibentuk oleh kebenaran agama tidak dapat ditandingi oleh semangat persatuan yang diciptakan oleh faktor lainnya seperti suku/ras Madura misalnya, kebangsaan, keturunan, atau keluarga sekalipun. Sebagai makhluk sosial pada dasarnya manusia tidak bisa hidup secara individual, mereka tidak akan mampu hidup sendiri, karena mereka saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa menjalin hubungan sosial dengan yang lain. Dengan berkerja sama kebutuhan manusia dapat terpenuhi, termasuk kebutuhan rohani dan ketenangan jiwa, tradisi mamaca bagian dari solusi kebutuhan jiwa pada komunitas dan masyarakat muslim (Tjiptoatmodjo, 1983). Tradisi *Mamaca* pun menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai agama yang akan disampaikan baik dalam lantunan tembangnya, sakralnya acara, maupun atmosfer positif yang bisa dirasakan masyarakat yang menghadirinya. Salah satu yang tak pernah sirna bagi masyarakat Madura adalah menjaga norma berpakaian saat menggelar tradisi *Mamaca* dan pelaku tradisi ini semuanya laki-laki. Sedangkan kaum wanita biasanya menyiapkan makanan dan minuman untuk mereka. Sehingga, tanpa perlu berdebat masyarakat tahu pasti bagaimana memposisikan peran masing-masing karena secara tidak langsung apa yang telah menjadi tradisi dapat menghantarkan pada perkembangan peradaban suatu masyarakat.

Salah satu pondasi yang dapat menguatkan teori *Ashabiyah* adalah apabila perasaan dan jiwa pemiliknya dilandaskan pada faktor-faktor keagamaan atau faktor duniawi yang legal, seperti tradisi yang berkembang di kehidupan masyarakat, maka menjadi wajar jika masyarakat di pedesaan lebih kuat dalam memegang tradisi Mamaca ini dibandingkan pada masyarakat perkotaan yang sudah heterogen dari sisi agama dan kepentingan. Tradisi *Mamaca* juga dapat diperhitungkan sebagai situs ideologis dan tentu hal ini selaras dengan karakter masyarakat Madura yang sangat memegang kuat ajaran agama Islam (Effendy, 2021).

*Ashabiyah* menurut Ibnu Khaldun (Theguh Saumantri dan Abdillah, 2020)(Zainuddin, 1992) mempunyai spektrum luas dalam menjelaskan relasi sosio-kultural. Secara umum, Ada lima bentuk *Ashabiyah* yaitu:

1. *Ashabiyah* kekerabatan dan keturunan.
2. *Ashabiyah* persekutuan, disinilah seseorang membentuk berbagai komunitas sosial.
3. *Ashabiyah* kesetiaan, tercipta akibat kondisi sosial. *Ashabiyah* ini tumbuh dari persahabatan dan pergaulan.

4. *Ashabiyah* penggabungan, ialah *Ashabiyah* yang terjadi karena lepasnya seseorang dari keluarga dan kaum yang lain.
5. *Ashabiyah* perbudakan terbentuk dari hubungan antar tuan dan budak.

Dari beberapa bentuk konsep *Ashabiyah* diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah peradaban diperlukan kekuatan hubungan sosial dan solidaritas tinggi dari masyarakat, Artinya dengan seiring berjalannya waktu, peradaban yang dibangun oleh masyarakat suatu saat bisa jadi pudar dan bahkan runtuh. Sebab, ketika muncul suatu peradaban baru, maka akan ada peradaban lainnya yang hilang, dan ini disebut dengan teori Siklus.

### **Eksistensi Tradisi Mamaca dan Teori Siklus**

Teori Siklus sebagai bagian dari teori sosiohistoris yang dianut oleh Ibnu Khaldun hususnya dalam hal perubahan sosial yang selalu dinamis dari waktu ke waktu yang lain sesuai kondisi alam dan social kemasyarakatan. Adanya fenomena manusia nomaden yang tidak menetap dan selalu berpindah pindah tempat tinggal dan adanya manusia yang menetap (*hadharah*) adalah bukti bahwa, manusia adalah individu yang kreatif yang akan menjadi juru selamat masyarakat dengan kebijakan hidupnya masing-masing. Sejarah hidup manusia akan selalu diwarnai oleh pasang surut kebudayaan tertentu begitu juga dengan agama yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap peradaban manusia (Esposito, 2001).

Kreatifitas manusia berkembang dengan perkembangan zaman, salah satu sisi negative dari kreatifitas manusia dan perubahan zaman adalah ancaman kepunahan bagi tradisi tertentu dikarenakan pengaruh globalisasi dan dinamika budaya, apalagi jika kita hidup di zaman 5.0, menurut hemat kami, ada beberapa hal berdasarkan teori siklus yang akan menjadi ancaman kepunahan bagi tradisi mamaca Madura, antara lain Pertama : Modernisasi teknologi dan digitalisasi, dimana posisi tradisi lisan dianggap bisa didapatkan dengan bantuan teknologi audio visual sehingga masyarakat merasa tidak perlu lagi hadir pada acara Mamaca Madura. Kedua : turunnya minat bakat para generasi muda terhadap seni lisan mamaca, apalagi dianggap sebuah tradisi kuno yang tidak sesuai dengan filosofi dan gaya hidup anak muda zaman sekarang. Ketiga : Minimnya kaderisasi dari generasi tua kepada generasi muda khususnya para alih cerita yaitu profesi penembang dan penegges pada tradisi mamaca, apalagi bahasa jawa yang digunakan menggunakan bahasa krama inggil yang tidak semua para generasi z bisa memahami artinya.

Keempat : kurang maksimalnya penghargaan dan penanggulangan dan pencarian solusi yang maksimal dari pihak pemerintah dan juga masyarakat. Kelima : kurangnya kesejahteraan yang didapatkan para seniman yang aktif dan memilih mamaca sebagai jalan hidupnya di dunia (Lauer, 1989).

Seorang pakar sejarah dari inggris, Arnold Joseph Toynbee mengatakan : bahwa peradaban selalu mengikuti alur kehidupan, mulai dari kemunculan sampai kehancuran. Memang sudah menjadi sunnatullah ada kehidupan dan kematian, hanya tinggal tunggu masa dan usianya. Teori Toynbee juga senada dan tidak bertentangan dengan hukum siklus. Artinya ada kelahiran, pertumbuhan, kematian, kemudian disusul dengan kelahiran lagi, dan seterusnya. Dalam konteks ini, masyarakat dan individu yang terkait dengan suatu peristiwa merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap bangsa dan peradaban mana saja yang sedang berada dalam masalah. Lebih dari



itu, sejarah hidup manusia akan selalu diwarnai oleh naik turun dan pasang surut kebudayaan tertentu yang selalu dinamis.

Pandangan Toynbee terhadap tumbuh kembang siklus budaya adalah setiap kebudayaan memiliki empat tahap hidup: lahir, tumbuh, runtuh, dan silam, sebagaimana berikut:

1. *Genesis of civilization* awal mula budaya itu dilahirkan.
2. *Growth of civilization* masa dimana kebudayaan itu tumbuh berkembang.
3. *Decline of civilization* : keruntuhan kebudayaan Dalam tahap ini ada dua tingkatan, Diawali dengan kemerosotan kebudayaan dan berlanjut kepada hancurnya kebudayaan.
4. *Dissolution of civilization* dimana budaya atau tradisi tersebut lenyap tanpa sisa dimakan zaman yang terus berubah.

Budaya ataupun tradisi Mulanya muncul dan diterima oleh masyarakat, kemudian berkembang dan mulai diserap oleh masyarakat lebih luas, hingga akhirnya nanti akan menjumpai keredupan seiring berjalannya waktu, perlahan demi perlahan karena sudah tidak diminati kembali. Tradisi *Mamaca* pun mengalami indikasi yang serupa, dimana asal tradisi ini berasal dari Jawa, kemudian diserap oleh kalangan masyarakat Madura, lalu tumbuh subur sesuai dengan filosofi masyarakat Madura khususnya masyarakat pedesaan, hingga kini *Mamaca* mulai terancam punah karena tidak diminati oleh generasi zaman now, atau bahkan mereka tidak pernah tahu informasi tentang tradisi *Mamaca* secara real dan hanya tahu dari unggahan media sosial.

Akan tetapi, sebagaimana teori Siklus, tradisi *Mamaca* bisa mendapatkan jati dirinya kembali jika dikembangkan mengikuti arus perkembangan zaman serta diwariskan dengan cara yang dapat diterima generasi berikutnya. Pada masa sekarang masih ada kendala dan problematika yang perlu kita pecahkan bersama untuk mencari solusi yang inovatif guna mempertahankan kearifan lokal agar tetap eksis menjadi kebudayaan Madura yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi sekarang, memang tidak ada peradaban yang tumbuh tanpa batas hingga hari kiamat, apalagi budaya itu adalah produk manusia yang masuk pada katagori dunia yang fana, artinya daur siklus dari lahir, tumbuh, runtuh, dan silam terus berulang, hanya saja perubahan itu berada dalam bentuk yang berbeda dan lebih halus. Sudah menjadi bagian dari seleksi alam pada tradisi *Mamaca* Madura yang sudah mulai tergerus dan terkikis dengan adanya interferensi kearifan global yang semakin menghantui masyarakat Madura.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan diatas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, tradisi *Mamaca* hakikatnya mengajarkan nilai-nilai keislaman sebagaimana awal munculnya tradisi ini di kalangan masyarakat, bahkan *Mamaca* sendiri memberikan pengaruh ideologi bagi masyarakat melalui tembang-tembangnya yang sarat makna ajaran Islam. *Kedua*, praktek tradisi *Mamaca* secara tidak langsung mengajarkan masyarakat untuk menguatkan solidaritas dan ini selaras dengan apa yang dituangkan dalam teori *Ashabiyah* Ibnu Khaldun bahwasanya peradaban akan dengan mudah dibentuk apabila perasaan atau jiwa itu dilandaskan pada faktor-faktor keagamaan atau faktor duniawi yang legal, seperti tradisi yang berkembang di kehidupan masyarakat. *Ketiga*, dalam teori siklus peradaban yang

dijelaskan Arnold Joseph Toynbee, tradisi *Mamaca* punya kemungkinan untuk sirna seiring berjalannya waktu karena tidak ada peradaban yang tumbuh tanpa batas. Artinya daur (siklus) lahir, tumbuh, runtuh, dan silam inilah yang terus berulang, hanya saja dalam bentuk yang berbeda dan lebih halus.

#### **SARAN**

Perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah dan masyarakat untuk memelihara eksistensi tradisi mamaca Madura, baik secara formal atau non formal, secara formal bisa dengan memasukkan tradisi mamaca sebagai muatan lokal di sekolah atau sebagai mata pelajaran extra kurikuler, dan secara non formal bisa dengan mengadakan pelatihan kaderisasi para penembang dan temu budayawan bersama tokoh masyarakat. Bisa juga dengan mengadakan perlombaan mamaca Madura dengan hadiah yang fantastis, sehingga menarik minat para generasi muda. Dalam hal menanggapi bahaya kepunahan bisa dengan mencari terobosan baru dengan mengkondisikan mamaca sesuai dengan kebutuhan minat bakat para pemuda zaman sekarang, sehingga tradisi mamaca tidak hanya memangsa segment generasi tua, tapi juga merambah segment generasi muda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/81088680>
- Effendy, M. H. (2021). Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura. *Khazanah Theologia*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.10959>
- ES Marta, B., Khaldun, K. I., Khaldun, A. B. I., & Nasab, K. (2015). *Biografi Dan Karya-Karya Ibnu Khaldun*. 2, 14–31.
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern Jilid I (ed.)*. Mizan.
- F Murti. (2017). Pandangan Hidup Etnis Madura dalam Kèjhung Paparèghân. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No 2.
- Hidayat, A. R. (2013). Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura Dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker Dan Relevansinya Bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura. *Jurnal Filsafat*, 23(1), 21–32.
- Ibnu Khaldun. (2000). *Muqaddimah* (A. Thoah (ed.)). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khoiriyah, F., & Syarif, Z. (2019). Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) dalam Dimensi Kultur, Mistik dan Religius. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 324–334. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.819>
- Kusmayati, AM Hermien; Sayuti, S. A. (2014). Eksistensi sastra lisan. *Eksistensi Sastra Lisan*, 13(1).
- Lauer, R. H. (1989). *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (A. SU (ed.)). Jakarta: Bina Aksara.
- Rifa'i, A. (2021). *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*. LIPI Press.
- Rifqi, F. (2018). Tradisi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p39-45>
- Theguh Saumantri dan Abdillah. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 21–38.



- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Tjiptoatmodjo, F. A. S. (1983). *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII sampai Medio Abad XIX*. Yogyakarta: UGM.
- Toynbee, A. J. (1961). *A Study of History Vol XII: Reconsiderations*. Oxford University Press.
- Zainuddin, R. (1992). *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.